

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS DATA

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan deviasi standar tentang masing-masing variabel dalam penelitian. Data statistik deskriptif berasal dari data yang telah lulus uji asumsi klasik yaitu data telah normal.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKrnDK	294	2.00	13.00	4.9660	1.73270
IndDK	294	.00	1.00	.4657	.15404
RisPK	294	.01	2.30	.4790	.31088
KomPer	294	1.00	7.00	2.7993	1.19607
In_uk	294	12.31	30.59	20.9244	4.88409
Valid N (listwise)	294				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan table 4.1 variabel ukuran dewan komisaris (UkrnDK) memiliki rata-rata sebesar 4,9660 dengan nilai minimal dan maksimal sebesar 2 dan 13. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki dewan komisaris sebanyak 4-5 orang. Variabel independensi dewan komisaris (IndDK) memiliki rata-rata sebesar 0,4657 dengan nilai minimal dan maksimal sebesar 0,00 dan 1,00. Hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan memiliki persentase komisaris independen paling rendah 0% dan paling tinggi 100% dengan rata-rata sebesar 46%.

Variabel risiko pelaporan keuangan (RisPK) memiliki rata-rata sebesar 0,47 dengan nilai minimal dan maksimal sebesar 0,01 dan 2,30. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki risiko pelaporan keuangan saat jumlah proporsi piutang dan persediaan sebesar 0,4790.

Variabel kompleksitas perusahaan (KomPer) memiliki rata-rata 2,7993 yang artinya rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki total segmen sebesar 2-3 dengan nilai minimal dan maksimal sebesar 1 dan 7. Variabel ukuran perusahaan (Ukuran) memiliki rata-rata 20,9244 dengan nilai minimum dan maksimum sebesar 12,31 dan 30,59.

Tabel 4.2
Frekuensi Variabel Komite Manajemen Risiko

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid tergabung	170	57.8	57.8
terpisah	124	42.2	100.0
Total	294	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite *audit* diberi nilai 1 dan perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko tergabung dengan komite *audit* diberi nilai 0. Dari table 4.2 dapat diketahui bahwa 42,2% atau 124 perusahaan dalam penelitian ini memiliki komite manajemen risiko yang terpisah dengan

komite *audit*. Sedangkan 57,8% atau 170 perusahaan dalam penelitian ini memiliki komite manajemen risiko yang tergabung dengan komite *audit*.

4.2 Menilai Kelayakan Model Regresi

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang digunakan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*.

Tabel 4.3

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.550	8	.804

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil uji pada *output Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* menunjukkan nilai sebesar 4.550 dengan probabilitas signifikansi 0,804 lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Fit* telah mampu untuk menjelaskan data dan model regresi ini dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

4.3 Menilai Kelayakan Keseluruhan Model

Penilaian kelayakan keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log likelihood* awal (*block number = 0*) dan nilai -

2 Log likelihood awal (block number = 1). Perbandingan nilai -2 Log likelihood awal (block number = 0) dan nilai -2 Log likelihood awal (block number = 1) dapat dilihat pada tabel 4.4 dan table 4.5.

Tabel 4.4

Overall Model Fit Test Block Number = 0

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	400.344	-.313
	2	400.344	-.316
	3	400.344	-.316

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 400.344
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil output SPSS menunjukkan nilai -2 Log likelihood awal adalah sebesar 400,344.

Tabel 4.5

Overall Model Fit Test Block Number = 1

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	UKrnDK	IndDK	RisPK	KomPer	In_uk	
Step 1	1	377.877	-.486	.237	-.752	-.797	-.045	-.007
	2	377.587	-.502	.263	-.795	-.938	-.053	-.008
	3	377.587	-.502	.264	-.795	-.943	-.053	-.008
	4	377.587	-.502	.264	-.795	-.943	-.053	-.008

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 400.344

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil output SPSS pada tabel 4.4 menunjukkan nilai *-2 Log likelihood* awal (*block number* = 0) adalah sebesar 400,344, sedangkan hasil output SPSS pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *-2 Log likelihood* awal (*block number* = 1) adalah sebesar 377,587. Nilai *-2 Log likelihood* mengalami penurunan ($400,344 > 377,587$), sehingga dapat disimpulkan bahwa penambahan variabel independen ukuran dewan komisaris (UKrnDK), independensi dewan komisaris (IndDK), risiko pelaporan keuangan (RisPK), kompleksitas perusahaan (KomPer) dan ukuran perusahaan (Ukuran) memperbaiki model fit.

4.4 Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel dependen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6

Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	377.587 ^a	.074	.100

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data sekunder yang Diolah

Hasil output SPSS pada tabel 4.6 menunjukkan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,074 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,10. Dari nilai *Nagelkerke R Square* tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabilitas variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen sebesar 10% sedangkan sisanya (80%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

4.5 Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi variabel dependen. Hasil output SPSS berupa tabel klasifikasi dalam tabel 4.7.

Tabel 4.7

Tabel klasifikasi

	Observed	Predicted			
		RMC		Percentage Correct	
		tergabung	terpisah		
Step 1	RMC	tergabung	140	30	82.4
		terpisah	71	53	42.7
		Overall Percentage			65.6

a. The cut value is .500

Sumber : Data sekunder yang Diolah

Hasil output pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebanyak 170 (82,4%) perusahaan memiliki komite manajemen risiko yang tergabung dengan komite *audit*. Dan sebanyak 124 (42,7%) perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite *audit*, yang dapat diprediksi oleh model *regresi logistik* dengan tepat. Secara keseluruhan menjelaskan bahwa ketepatan model yang ada memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan sebesar 65,6% .

4.6 Persamaan *Logistic Regression*

Model regresi berikut ini digunakan untuk menguji hubungan komite manajemen risiko yang terpisah dan karakteristik dewan komisaris serta karakteristik perusahaan. Persamaan regresi yang digunakan untuk mengetahui hubungan komite manajemen risiko yang terpisah dengan variabel-variabel independen.

Tabel 4.8

Hasil Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation						
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Sig/2	Exp(B)
Step 1 ^a	UKrnDK	.264	.079	11.277	1	.001	.000	1.302
	IndDK	-.795	.845	.885	1	.347	.173	.451
	RisPK	-.943	.439	4.615	1	.032	.016	.389
	KomPer	-.053	.106	.252	1	.616	.308	.948
	ln_uk	-.008	.026	.102	1	.750	.375	.992
	Constant	-.502	.919	.298	1	.585	.292	.605

a. Variable(s) entered on step 1: UKrnDK, IndDK, RisPK, KomPer, ln_uk.

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel ukuran dewan komisaris (UKrnDK) memiliki nilai koefisien sebesar +0,267 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, dan mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap pembentukan komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite *audit*.

Variabel independensi dewan komisaris (IndDK) memiliki nilai koefisien sebesar -0,795 dan nilai signifikansi $0,173 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak, dan mengindikasikan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pembentukan komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite *audit*.

Variabel risiko pelaporan keuangan (RisPK) memiliki nilai koefisien sebesar -0,943 dan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$. Hal ini

menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak, dan mengindikasikan bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh secara negatif terhadap pembentukan komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite *audit*.

Variabel kompleksitas perusahaan (KomPer) memiliki nilai koefisien sebesar -0,053 dan nilai signifikansi $0,308 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak, dan mengindikasikan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pembentukan komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite *audit*.

Variabel ukuran perusahaan (Ukuran) memiliki nilai koefisien sebesar -0,008 dan nilai signifikansi $0,375 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak, dan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pembentukan komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite *audit*.

4.7. Pembahasan

4.7.1. Hipotesis pertama memprediksi pengaruh ukuran dewan

komisaris terhadap pembentukan komite manajemen risiko yang terpisah.

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.8, diketahui bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pembentukan komite manajemen risiko yang terpisah. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk ukuran dewan komisaris yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat

pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan komite manajemen risiko yang terpisah. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama diterima.

Semakin banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada, maka akan membuat mereka bekerja lebih bersungguh-sungguh dalam meningkatkan pengawasan. Dan akan mendorong dewan komisaris untuk berpikir bagaimana agar dapat membuat pengawasan tersebut menjadi lebih efektif dan dapat ditingkatkan, sehingga diperlukannya suatu komite manajemen risiko yang berdiri sendiri atau terpisah dari komite *audit*, agar dapat menjalankan tugasnya masing-masing dengan lebih efektif dan dapat meningkatkan pengawasannya menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini juga didukung penelitian Badriyah, dkk (2015), dan Diani (2013) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris secara positif signifikan mempengaruhi komite manajemen risiko terpisah. Artinya semakin besarnya ukuran dewan akan memberikan sumber daya keahlian, yang dapat menambah kualitas pengawasan perusahaan dan mendorong untuk membentuk komite baru yaitu komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite *audit* dalam peningkatan pengawasannya.

4.7.2. Hipotesis dua memprediksi pengaruh positif independensi dewan komisaris dan komite manajemen risiko.

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis kedua pada tabel 4.8 diketahui bahwa independensi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap komite manajemen risiko yang terpisah. Hal ini disebabkan karena

nilai signifikansi untuk variabel ini adalah 0,173 lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua ditolak dan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Dengan demikian independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pembentukan komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite *audit*.

Dewan komisaris independen merupakan dewan yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Sehingga belum mampu untuk mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris, khususnya tentang pembentukan komite baru. Dan dalam memutuskan komite terpisah atau tergabung, tidak berpengaruh dengan komposisi dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen semata-mata hanya untuk pengambilan keputusan dalam menanggulangi resiko mendatang yang dihadapi perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Badriyah, dkk (2015), dan Pincus, *et al.* (1989) dalam Subramaniam, *et al.*, (2009) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen signifikan mempengaruhi komite manajemen risiko terpisah.

4.7.3. Hipotesis tiga memprediksi pengaruh risiko pelaporan keuangan terhadap pembentukan komite manajemen risiko yang terpisah.

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis ketiga pada tabel 4.8 diketahui bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh secara negatif terhadap komite manajemen risiko yang terpisah. Hal ini disebabkan karena

nilai signifikansi untuk variabel ini adalah 0,016 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga ditolak dan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Semakin tingginya risiko pelaporan keuangan yang dihadapi perusahaan maka mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengawasannya, terutama dalam hal menangani setiap risiko yang dapat terjadi. Sehingga dengan dibentuknya komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite audit dapat lebih berfokus dalam pengawasan dan menangani risiko-risiko. Ini sejalan dengan yang diteliti oleh Badriyah, dkk (2015) dan Dyaksa (2012), yang didalam pernyataannya menyebutkan bahwa komite manajemen risiko yang terpisah dari komite *audit* dipengaruhi secara positif oleh risiko pelaporan keuangan.

4.7.4. Hipotesis empat memprediksi pengaruh kompleksitas perusahaan terhadap pembentukan komite manajemen risiko yang terpisah.

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis kedua pada tabel 4.8 diketahui bahwa kompleksitas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap komite manajemen risiko yang terpisah. Hal ini disebabkan karena nilai signifikansi untuk variabel ini adalah 0,612 lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat ditolak dan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Jumlah segmen usaha yang beragam tidak menjamin semakin kompleksnya aktivitas bisnis perusahaan. Perusahaan yang hanya bergerak dalam satu segmen usaha mungkin saja memiliki segmen geografis yang tersebar luas. Hal ini pun juga dapat mengakibatkan makin kompleksnya risiko yang dihadapi perusahaan (Andarini dan Januarti, 2012). Sementara perusahaan yang memiliki 7 segmen belum tentu memiliki kompleksitas yang tinggi. Sehingga kompleksitas perusahaan tidak dapat mempengaruhi terbentuknya komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite *audit*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani, dkk, (2015) dan Badriyah, dkk (2015) menemukan bahwa kompleksitas pengaruh positif terhadap penerapan komite manajemen risiko terpisah.

4.7.5. Hipotesis lima memprediksi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pembentukan komite manajemen risiko yang terpisah.

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis kelima pada tabel 4.8 diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap komite manajemen risiko yang terpisah. Hal ini disebabkan karena nilai signifikansi untuk variabel ini adalah 0,375 lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis kelima ditolak dan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Besar kecilnya perusahaan tidak dapat mengidentifikasi kecurangan ataupun risiko-risiko yang dapat terjadi di dalam perusahaan. Semakin kecil perusahaan belum tentu mereka menghadapi risiko yang kecil pula, karena banyak perusahaan-perusahaan kecil yang mengalami kebangkrutan dikarenakan tidak dapat menghadapi risiko-risiko yang terjadi, sehingga memerlukan pengawasan yang lebih. Sehingga ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi atau mendorong terbentuknya komite manajemen risiko yang terpisah dengan komite *audit*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andarini dan Januarti (2012), Wahyuni dan Harto (2012) dan Ratnawati dan Setyobudi (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan signifikan positif dengan komite manajemen risiko terpisah dengan *audit*.

